

### BAB III

#### HASIL DAN ANALISIS

##### A. Karakteristik Studi

Berdasarkan hasil kajian dan penelusuran artikel penelitian mengenai gambaran koping religius pada remaja penderita HIV/AIDS, maka diperoleh sembilan artikel yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang dituangkan ke dalam tabel.

##### B. Hasil Pencarian Literatur

**Tabel 2. 1 Matriks Sintetis Artikel Penelitian Yang Relevan**

| Penulisan dan tahun   | Tujuan   | Metode   | Sampel  | Temuan  | Kesamaan   | Keunikan   |
|---|--|--|---|---|--|--|
| Popy Siti Aisyah, Anggriyana Tri widianti,Eli Lusiani(2020) | Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi mengenai pola koping religius remaja yang mengalami HIV/AIDS di kota bandung | Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi dengan metode deskriptif eksploratif | Sampel penelitian ini adalah laki laki/perempuan berjumlah 5 partisipan usia remaja akhir (18-23 tahun) | Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh informan memiliki kecenderungan teknik penyelesaian masalah dengan | Dalam jurnal ini memiliki kesamaan mengenai remaja yang akan dijadikan responden | Dalam penelitian ini memiliki keunikan yaitu partisipan hampir sebagian kelompok populasi beresiko kmunitas lelaki seks sama lelaki (LSL) sebanyak 4 orang, adanya |

|  |   |   |   |   |  |  |
|--|---|---|---|---|--|--|
|  |   |   |   | melibatkan Tuhan disaat semua cara penyelesaian masalah tidak membantu.   |  | stigma diri bahwa ODHA, adalah kelompok yang tidak disukai dimasyarakat karena dianggap bersumber dari perilaku yang tidak baik membuat ODHA memiliki kecenderungan menyembunyikan diri.             |
| G. Nur Widya putra,Putu Agus Ariani (2021) | Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat spiritualitas dengan kualitas hidup pada ODHA di KDS Bali. | Penelitian ini menggunakan analitik observasional dengan pendekatan Cross-sectional | Sampel penelitian terdiri dari 60 ODHA dengan kisaran umur 20-25 tahun. | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat spiritualitas yang diyakini oleh ODHA masih beragam, namun sebagian besar memiliki tingkat spiritual yang tinggi | Dalam jurnal ini memiliki kesamaan mengenai remaja yang akan dijadikan responden | Dalam jurnal ini memiliki keunikanyaera globlisasi saat ini kesehatan masyarakat semakin kompleks, salah satu masalah kesehatan yang cukup menyita perhatian, adalah ancaman penyakit menular serius |

|                                      |  |  |   |  |  |  |
|--------------------------------------|--|--|---|--|--|--|
|                                      |  |  |   | karena mereka merasa Tuhan akan perhatian dengan masalah yang dihadapinya dan membuat para ODHA mengesampin gkan penyakitnya.  |  | dan berbahaya yaitu HIV. Factor resiko LSL dari kasus HIV yang dilaporkan 18% merupakan lelaki seks lelaki (LSL) dan 17% heteroseksual.  |
| Muhammad Bagus Andrianto, dkk (2020) | Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran koping religius pada kelompok remaja penderita HIV/AIDS | Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional. | Sampel penelitian ini adalah menggunakan responden 69 usia 17-25 tahun. | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ODHA menyadari bahwa hidupnya harus banyak mendekatkan diri dengan Tuhan. Hal ini diperkuat bahwa spiritualitas bagi ODHA dapat berarti | Dalam jurnal ini memiliki kesamaan mengenai remaja yang akan dijadikan responden | Dalam jurnal ini memiliki keunikan praktik keagamaan termasuk dalam dimensi religiusitas yang mengajarkan, tentang moral dan iman menunjukkan cukup baik dengan koping religius dapat disimpulkan bahwa agama bagi penderita |

|                      |   |   |  |   |  |  |
|----------------------|---|---|--|---|--|--|
|                      |   |   |  | penerimaan dan kepasrahan kepada Tuhan namun disertai dengan usaha dan ikhtiar untuk mendapatkan kesembuhan.                                  |  | HIV/AIDS dapat menjadi keyakinan untuk berkomunikasi, untuk memohon pengampunan, dan pertolongan dengan keyakinan beragama tersebut mereka dapat meredakan konflik batin serta mendapatkan kedamaian.                              |
| Lilin Halimah (2016) | Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai pola dan metoda religious coping yang digunakan ODHA komunitas cemara bandung | Penelitian ini menggunakan pendekatan menggunakan metode dektiptif. | Populasi penelitian ini adalah 30 anggota komunitas Rumah Cemara Bandung | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam menghayati <i>religious coping</i> yang digunakan, ODHA Komunitas Rumah Cemara kurang menghayati | Dalam jurnal ini memiliki kesamaan mengenai remaja yang akan dijadikan responden | Dalam jurnal ini memiliki keunikan religious coping positif ke dalam suatu hubungan yang aman dengan tuhan keyakinan akan hidup yang lebih bermakna, dan perasaan keritakan spiritual sedangkan pola negatif dari religious coping |

|                      |  |   |  |  |  |  |
|----------------------|--|---|--|--|--|--|
|                      |  |   |  | hikmah dibalik penyakitnya saat ini dan merasa agama tidak membuatnya lebih baik.  |  | kedalam hubungan tuhan yang kurang menimbulkan rasa aman.  |
| Ema Hidayanti (2020) | Penelitian ini bertujuan pentingnya spiritualitas dalam kehidupan pasien HIV/AIDS seperti meningkatkan kekebalan | Penelitian ini menggunakan kualitatif untuk mengkaji secara holistik kondisi alam objek dan untuk melihat hubungan antar variabel dalam objek yang diteliti secara interaktif | Sampel penelitian ini adalah laki laki dan perempuan | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa spiritualitas religiusitas dapat menjawab dinamika psikologis yang dihadapi oleh ODHA. VCT menyediakan berbagai layanan konseling seperti | Dalam jurnal ini memiliki kesamaan mengenai remaja yang akan dijadikan responden | Dalam jurnal ini memiliki keunikan tentang spiritualitas pada orang HIV/AIDS positif, membantu klien melakukan konseling lanjutan bagi penderitanya untuk beradaptasi dengan berbagai perubahan hidup akibat penyakitnya HIV/AIDS dilakuan secara terus menerus melihat beratnya masalah |

|   |  |   |   |   |   |   |
|---|--|---|---|---|---|---|
|   |  |   |   | <p>konseling pencegahan HIV/AIDS, konseling pra tes, konseling pasca tes konseling keluarga dan konseling berkelanjutan kepada mereka yang menghadapi kematian.</p> |   | <p>yang dihadapi klien.</p>   |
| <p>Yunie Armiyati, Dessy Ariana Rahayu, Siti Aisah (2015)</p> | <p>Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran pengalaman manajemen masalah psikososial dan spiritual pada pasien HIV/Aids di Kota Semarang</p> | <p>Penelitian ini menggunakan metode kualitatif</p> | <p>Sampel penelitian ini berjumlah 9 orang pasien HIV/Aids , Pasien berusia <math>\geq 19</math> tahun, dinyatakan positif terinfeksi HIV/ Aids</p> | <p>hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semua partisipan tidak menyalahkan Tuhan atas penyakit yang dialami, menganggap Tuhan memberikan ujian, dan</p>           | <p>Dalam jurnal ini memiliki kesamaan mengenai remaja yang akan dijadikan responden</p> | <p>Dalam jurnal ini memiliki keunikan bahwa aktifitas dukungan spiritual meliputi: evaluasi kemampuan beribadah: tingkatkan partisipasi dalam beribadah, fasilitasi pelaksanaan ibadah: ketenanga</p> |

|                          |   |  |  |  |  |   |
|--------------------------|---|--|--|--|--|---|
|                          | sehingga dapat diidentifikasi manajemen permasalahan psikososiospiritual yang tepat dalam perspektif promosi kesehatan. |  |  | berharap Tuhan mengampuni dosa yang dilakukan.   |  | n beribadah; pemenuhan kebutuhan spiritual; libatkan dan dukungan <i>support system</i> , berperan penting dalam mengatasi permasalahan psikososialspiritual klien HIV/Aids.                                      |
| Wara Gati Murwani (2016) | Penelitian ini bertujuan untuk mencari hubungan antara tingkat spiritual dengan tingkat kualitas hidup pasien HIV/AIDS  | Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan menggunakan pendekatan <i>cross sectional</i> | Sampel penelitian ini adalah 50 remaja penderita HIV/AIDS yang mendapatkan dukungan keluarga | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat spiritualitas pasien HIV/AIDS 4 orang rendah dan 3 orang sedang, diketahui bahwa dari 69 responden yang | Dalam jurnal ini memiliki kesamaan mengenai remaja yang akan dijadikan responden | Dalam jurnal ini memiliki keunikan dukungan sosial spiritual dapat meminimalkan tekanan psikososial yang dirasakan pasien HIV/AIDS sehingga pasien dapat memiliki gaya hidup yang lebih baik dan dapat memberikan |

|                      |  |   |  |  |                                    |  |
|----------------------|--|---|--|--|------------------------------------|--|
|                      |  |   |  | memiliki,tingkat spiritualitas baik sebanyak 24 respnden (34,8%) dan sebagian besar responden memiliki tingkat kualitas hidup cukup sebanyak 49 responden (71%). |                                    | respon positif terhdap lingkungan sosialnya.   |
| Dibyو Prasojo (2017) | Penelitian ini bertujuan yang dilakukan oleh individu percaya maupun tidak percaya kepada tuhan berusaha keras | Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif metode deskriptif dengan cara menganalisis dan menyajikan secara sistematis dapat mudah | Sampel penelitian ini adalah 3 orang 1 laki laki 2 orang perempuan | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa subjek merasa lebih mendekatkan diri kepada tuhan berupa peningkatan kegiatan keagamaan yang diawali dengan meninjau      | Dalam jurnal ini memiliki kesamaan | Dalam jurnal ini memiliki keunikan keadaan ini tentu saja menyebabkan individu berada dalam kondisi penuh tekanan, inilah pengidap HIV/AIDS enggan membuka jati dirinya karena stigma negatif padahal pengidap HIV/AIDS juga |

|                            |   |  |   |  |  |   |
|----------------------------|---|--|---|--|--|---|
|                            |   | untuk dipahami disimpulkan   |   | kembali kehidupan religiusitasnya setelah didiagnosa positif HIV.  |  | berhak mendapatkan perlakuan sama dengan masyarakat pada umumnya.   |
| Ahmad Ikhlasul Amal (2017) | Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan spiritual pasien HIV/AIDS | Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kuantitatif menggunakan pendekatan cross sectional study | Sampel penelitian ini adalah sebanyak 85 orang wilayah semarang usia 18-24 tahun. | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa agama menjadi kebutuhan yang paling dibutuhkan bagi penderita HIV/Aids. Hal ini dapat didasari oleh masih disadarinya keyakinan bahwa melalui agama. ODHA dapat berkomunikasi dengan pencipta untuk memohon | Dalam jurnal ini memiliki kesamaan mengenai remaja yang akan dijadikan responden | Dalam jurnal ini memiliki keunikan bagi pasien yang tidak beraturan dalam beragama atau terdapat gangguan hubungan dengan sang pencipta maka akan menunjukana rasa tidak berharga tidak dicintai menurunnya tujuan hidup ketidakbebasan dan takut mati. |

|  |  |  |  |   |  |  |
|--|--|--|--|---|--|--|
|  |  |  |  | pengampunan dan pertolongan. Dengan keyakinan beragama tersebut mereka dapat meredakan konflik batin serta mendapatkan kedamaian. |  |  |
|--|--|--|--|---|--|--|

### C. Pembahasan Topik

#### 1. Topik Definisi Gambaran Koping Religius Pada Remaja Penderita HIV/AIDS

Tabel 2. 2

| <b>Penulis dan Tahun</b>   | <b>Deskripsi topik/ issue yang sedang di review</b>   |
|--|---|
| Lilin Halimah (2016)   | Religious coping adalah upaya memahami dan mengatasi sumber sumber stress dalam hidup dengan melakukan berbagai cara untuk mempererat hubungan individu dengan tuhan. Tidak mempersalahkan cara beragama yang baik atau buruk, ia lebih menekankan bahwa hubungan seseorang dengan agamanya, agama dapat dimanfaatkan seabgai fasilitas coping. Agama berperan penting dalam proses penyelesaian masalah, adama berpengaruh terhadap bagaimana orang memahami makna berbagi persoalan.  |
| Popy Siti Aisyah, Anggriyana Tri Wildiyanti , Eli Lusiani (2020) | Koping religius pasif adalah seseorang bergantung kepada tuhan dan menunggu bantuan tuhan dalam menghadapi persoalan hidup, tetapi tidak ada upaya meningkatkan aktivitas mendekati diri dari tuhan. Dukungan sosial merupakan bagian dari pertolongan tuhan sehingga tiddak ada upaya dari diri sendiri untuk menjadi seseorang yang lebih religius. Hal ini menunjukkan bahwa aspek spritualitas yang pola koping religius negatif yang mengungkapkan perasaan ketidakpuasaan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan nilai nilai keagamaan atau dinamakan atau suatu pola koping religius negative. |
| Muhamad Bagus Adrianto 2020                                      | Koping religius adalah salah satu praktik agama dengan tuhan yang dapat membantu menurunkan kecemasan, kegelisahan, dan ketegangan yang membuat mereka tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Koping religius dengan membuat hubungan dengan tuhan, yaitu melakukan perubahan besar pada diri sendiri setelah menderita penyakit akan tetapi penderita HIV/AIDS dalam mengahdapi penyakitnya kurang mengabil hikmah dibalik penyakit yang di alaminya.  |

## 2. Topik Strategi Gambaran Koping Religius Pada Remaja Penderita HIV/AIDS

Tabel 2. 3

| Penulis dan Tahun              | Deskripsi topik/ issue yang sedang di review  |
|--------------------------------|---|
| Muhamad Bagus Adrianto 2020    | Strategi koping religious merupakan usaha mengatasi masalah dengan cara melakukan tindakan ritual keagamaan misalnya sembahyang,berdoa, atau pergi ke rumah ibadah. Strategikoping ini didasari oleh adanya keyakinan bahwa tuhan akan membantu seseorang yang mempunyai masalah. Coping strategi merupakan koping yang digunakan individu secara sadar dan terarah mengatasi sakit atau stresor yang di hadapinya. Terbentuknya mekanisme koping bisa diperoleh melalui proses belajar dalam pengertian yang luas dan relaksasi. |
| Lilin Halimah (2016)           | Strategi coping ini termasuk dalam Emotional Focused Coping, religious coping strategi adalah coping dengan cara-cara yang melibatkan agama dalam penyelesaian masalah, dengan menumbuhkan keyakinan terhadap tuhan dan ajaran agama juga meningkatkan ritual keagamaan.  |
| Popy Siti Aisyah, dkk (2020)   | Strategi koping religius yang digunakan adalah negatif karena sebagian informan menganggap tuhan tidak ada, jarang melaksanan sholat 5 waktu, dan menganggap penyakitnya sebagai hukuman.   |
| Yunie Armiyati, (2015)         | Strategi koping religius yang digunakan adalah positif karena ODHA menganggap Tuhan adalah sumber kekuatan dengan cara mendekatkan diri kepada Allah Swt seperti menjalankan ibadah sholat, ikhlas, mengoreksi diri, dan memohon pengampunan dosa yang telah dilakukan.   |
| G. Nur Widya Putra, dkk (2021) | Strategi koping religius yang digunakan adalah positif karena responden mengatakan tingkat spiritualnya sangat tinggi karena dianggap sebagai jembatan antara perasaan putus asa datu sebagai pencerahan untuk memotivasi dan berserah diri kepada Sang Pencipta agar penyakitnya berangsur   |

|                           |  |
|---------------------------|--|
|                           | membaik serta menjadikan kualitas hidupnya jadi lebih baik. Responden juga mengatakan bahwa dengan meningkatnya spiritualitas berpengaruh terhadap kepatuhan untuk minum obat ARV.   |
| Wara Gati Murwani, (2016) | Strategi koping religius yang digunakan adalah positif karena frekuensi sembahyang, berdo'a, membaca kitab suci dan praktik keagamaan lainnya sering membantu memenuhi kebutuhan spiritual yang juga dapat meningkatkan tingkat spiritualitas setiap pasien. |

### 3. Topik Faktor-Faktor Koping Religius Pada Remaja Penderita HIV/AIDS

Tabel 2. 4

| Penulis dan Tahun  | Deskripsi topik/ issue yang sedang di review   |
|--------------------|--|
| Dibyو Prasojo 2017 | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Faktor Internal<br/>Dari wawancara yang dilakukan dengan responden, bahwa pengalaman-pengalaman yang indah dapat membuat responden menjadi lebih tenang dan responden beranggapan dengan pengalaman emosional keagamaan maka dirinya merasa nyaman, damai, tidak merasa dijauhi lagi sehingga dirinya selalu ingin mengerjakan kegiatan ritual sebagaimana anjuran agama, contohnya seperti melaksanakan sholat, puasa dan membaca Al-Qur'an.</li> <li>2. Faktor Eksternal <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lingkungan Keluarga<br/>Lingkungan keluarga sangat berperan penting, zzzdimana dengan lengkapnya anggota keluarga dan support keluarga maka akan mendukung dalam pembentukan religiusitas seseorang.</li> <li>2. Lingkungan Masyarakat<br/>Lingkungan masyarakat sangat mendukung religiusitas seseorang karena sangat berpengaruh terhadap perilaku</li> </ol> </li> </ol> |

|                           |   |
|---------------------------|---|
|                           | <p>seseorang, jika kita tidak bisa mengendalikan diri maka kita bisa terjerumus dalam pergaulan yang negatif.</p>   |
| Wara Gati Murwani 2016    | <p>Faktor yang mempengaruhi tingkat spiritualitas seseorang adalah diri sendiri, keluarga maupun lingkungan tempat tinggalnya. Dengan adanya dukungan sosial khususnya spiritual maka akan tercipta lingkungan kondusif yang mampu memberikan wawasan baru bagi pasien HIV/AIDS dalam menghadapi kehidupannya. Selain itu dengan adanya dukungan ini maka pasien akan merasa dihargai, dicintai, dan tetap merasa menjadi bagian dari masyarakat sehingga tidak merasa didiskriminasi yang akan berdampak positif bagi kualitas hidupnya.</p> |
| Ema Hidayanti (2020)      | <p>Faktor yang dapat meningkatkan spiritualitas yaitu konseling HIV/AIDS karena bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang HIV dan penularannya pada ODHA, memberiakan dukungan total (sosial, psikologis dan spiritual) agar ODHA memiliki kehidupan yang normal dan tidak hanya fokus pada penyakitnya dan memiliki pengetahuan untuk tidak menularkannya kepada orang lain dan melakukan pengobatan.</p>   |
| G. Nur Widya Putra (2021) | <p>Faktor yang mempengaruhi tingkat spiritualitas pasien HIV/AIDS adalah dukungan keluarga, sosial dan teman dekat. Motivasi spiritual meningkatkan kepatuhan terhadap minum obat ARV pada pasien HIV/AIDS.</p>   |

